BAB III

PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI KERAJAAN KUTAI KARTANEGARA

A. Letak Geografis

Kalimantan Timur atau bisa disingkat Kaltim merupakan salah satu Provinsi Indonesia yang terletak di bagian Timur Pulau Kalimantan. Wilayahnya, yang apabila dibandingkan dengan empat provinsi yang ada di pulau Kalimantan, Kalimantan Timur merupakan yang paling luas. Bahkan jika disejajarkan dengan provinsi lain di Indonesia, Provinsi Kalimantan Timur menduduki peringkat kedua luasnya, setelah Irian jaya.

Selain mencakup daratan utamanya di sebelah timur pulau Kalimantan, wilayahnya jugs meliputi beberapa pulau kecil yang tersebar diperairan Selat Mkassar. Wilayah ini berada pada posisi 4° 24' Lintang Utara (LU)-2° 2525' Lintang selatan (LS) dan antara 113° 44'- 119° 00' Bujur Timur (BJ). Wilayah Provinsi Kalimantan Timur berbatasan dengan Kaimantan Utara di sebelah utara, Provinsi Kalimantan Selatan di sebelah selatan, Selat Makassar dan Laut Sulawesi di sebelah timur serta Provinsi Kalimantan Barat dan Provinsi Kalimantan Tengah di sebelah Barat.[1]

[1] Tim Penyusun, *Profil Provinsi Republik Indonesia* (Jakarta: Yayasan Bakti Wawasan Nusantara, 1992), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luas provinsi ini mencapai 129.066,64 km^2 atau 10,55% dari luas Indonesia dan memiliki populasi sebesar 3,6 juta jiwa. Kaltim merupakan wilayah dengan jumlah kepadatan penduduk paling sedikit keempat di Indonesia.

Secara administrasi pada berdasarkan UU nomor 27 tahun 1959, dearah di Kaltimantan Timur dibagi dalam enam daerah tingkat II yaitu, Kabupaten Pasir, Kabupaten Bulungan, Kabupaten kutai, Kabupaten Berau, Kotamadya Balikpapan dan Kotamadya Samarinda yang juga menjadi Ibukota Provinsi ini. Seiring dengan perkembangan zaman, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 1981, maka dibentuk Kota Administratif Bontang di wilayang Kabupaten Kutai dan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 1989, maka dibentuk pula Kotamadya Tarakan di wilayah Kabupaten Bulungan. Dalam perkembangannya lagi, sesuai dengan peraturan yang terdapat pada Undang-undang No.22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, maka dibentuk dua kota dan empat kabupaten, yaitu:

1. Kabupaten Kutai Barat, ibukota di Sendawar.
2. Kabupaten Kutai Timur, ibukota di Sangatta.
3. Kabupaten Malinau, ibukota Malinau.
4. Kabupaten Nunukan, ibukota Nunukan.
5. Kabupaten Mahakam Ulu, ibukota Ujoh Bilang.
6. Kota Tarakan (peningkatan kota administratif Tarakan menjadi kotamadya).
7. Kota Bontang (peningkatan kota administratif Bontang menjadi kotamadya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah nomor 8 tahun 2002, maka Kabupaten Pasir mengalami pemekaran dan pemekarannya bernama Kabupaten Penajam Paser Utara.

Pada tanggal 17 Juli 2007, DPR RI sepakat menyetujui berdirinya Tana Tidung sebagai kabupaten baru di Kalimantan Timur, maka jumlah keseluruhan kabupaten/kota di Kalimantan Timur menjadi 14 wilayah. Pada tahun yang sama, nama Kabupaten Pasir berubah menjadi Kabupaten Paser berdasarkan PP No. 49 Tahun 2007.

Pada tanggal 25 Oktober 2012, DPR RI mengesahkan pembentukan Provinsi Kalimantan Utara yang merupakan pemekaran dari Kalimantan Timur. Kabupaten Bulungan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Nunukan, Kabupaten Tana Tidung, dan Kota Tarakan menjadi wilayah provinsi baru tersebut, sehingga jumlah kabupaten dan kota di Kalimantan Timur berkurang menjadi 9 wilayah.

Keadaan alam Kalimantan Timur terdiri dari daerah dataran rendah, perbukitan, dan pegunungan. Di sebelah barat terdapat bentangan pegunungan sambungan dari gugus pegunungan Iban dan pegunungan Muller yang merupakan batas alam dengan wilayah Malaysia Timur. Di sebelah selatan membujur pegunungan Meratus Utara dari barat ke timur yang juga menjadi batas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan.[2]

[2] Ibid., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daerah Kalimantan Timur mempunyai iklim tropis basah. Di wilayah bagian utara (Lintang Utara) musim hujan berawal pada bulan Oktober-November ampai bulan Maret-April. Selama enam bulan tersebut bertiup angina muson timur laut yang banyak membawa uap air. Sebaliknya musim kemarau berlangsung antara bulai Mei hingga September dan selama musim kemarau bertiup angina muson barat daya.[3]

B. Kondisi Politik

Sebagai salah satu daerah yang memiliki kekayaan sumber daya alam seperti minyak dan gas bumi, batu bara, timh dan lain-lain, Kalimantan Timur memang baru dikenal seiring dengan masuknya investasi besar-besaran ke daerah itu untuk mengeksploitasi kekayaan alam tersebut. Sejak dahulu Kalimantan Timur adalah daerah yang penting. Bahkan, jauh sebelumnya daerah ini telah mencatat diri sebagai tumbuhnya kerajaan pertama di Nusantara lewat keberadaan kerajaan Mulawarman.

Dari latar belakang sejarahnya diketahui bahwa pada mulanya, kehidupan masyarakat secara umum di Kalimantan Timur sengatlah dipengaruhi oleh ajaran Hindu yang memang merupakan agama resmi masyarakat ketika itu. Hal ini dengan sendirinya juga berpengaruh besar terhadap kehidupan berpolitik masa itu, di mana tingkatan masyarakat berdasarkan kelas-kelas kasta merupana warna yang dominan.

[3] Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Keadaan Keagamaan dan Kepercayaan Sebelum Kedatangan Islam

Diteliti dari zaman pra-sejarah bahwa antara kesenian dan kehidupan agama terdapat hubungan yang erat sekali. Temuan benda-benda peninggalan dari zama ini dapat dipelajari mengenai kepercayaan atau agama yang dianut masyarakat.

Sebagian besar masyarakat Kalimantan adalah suku Dayak. Agama asli mereka adalah *Kaharingan*, penganut agama ini percaya kepada arwah nenek moyang serta kekuatan gaib yang menguasai alam. Suasan religius-magis sangat menguasai suku bangsa Dayak, sehingga mereka sangat ditakuti masyarakat lain. Salah satu tradisi yang cukup ditakuti adalah mengayau atau mencari dan memotong kepala manusia. Tradisi mengayau tersebut bertujuan untuk melindungi suku atau kampung dari pengaruh jahat, mendapat tambahan daya rohaniah, membalas dendam dan tindakan kepahlawanan.

Orang Dayak juga percaya, bahwa seseorang yang meninggal dunia dan mempunyai sifat yang baik, maka rohnya akan menjadi baik pula dan akan dapat memberi pertolongan kepada orang yang masih hidup, apabila yang bersangkutan mendapat bencana dan sebaliknya. Selain itu mereka juga mempercayai bahwa setiap benda memilik kekuatan yang dapat menimbulkan akibat sehingga dapat mempengaruhi kehidupan manusia.

Dalam kata kehidupan mereka mempercayai adanya dewa-dewa yang memenuhi dunia ini. Di langit tinggal para roh, dewa yang masing-masing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai tugas sendiri atas kehidupan manusia. Selain dari para dewa di langit, tinggal pula makhluk gaib yang tinggal di bumi, dewa-dewa itu mereka namakan *nayuq seniang* yang dianggap sebagai pelindung, sehingga harus dihormati. Selain itu mereka juga percaya kepada roh-roh nenek moyang yang sudah meninggal dunia. Hal ini jelas pada kebiasaan *mengayau* untuk menambah kekuatan gaib seseorang. Mereka percaya bahwa semakin banyak kepala yang dipenggal, maka semakin kuatlah orang tersebut dan kesaktiannya akan bertambah.[4]

Umat *Kaharingan* percaya bahwa alam sekitar hidupnya itu penuh dengan makhluk-makhluk halus dan ruh-ruh yang menempati tiang rumah, batu besar, hutan belukar, air. Menurut mereka ruh-ruh itu dapat dibagi dalam dua golongan yaitu,ruh-ruh jahat dan baik. Di samping itu menurut kepercayaan orang Dayak, jiwa orang yang sudah mati itu meninggalkan tubuh dan menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Kepercayaan terhadap nenek moyangdan makhluk-makhluk halus lainnya yang menempati alam sekeliling itu, terwujud dalam upacara-upacara keagamaannya. Kecuali upacara-upacara kecil yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, dan yang pada umumnya berupa upacara pemberian sajian kepada ruh-ruh tersebut.[5]

---

[4] Ibid., 91-92.
[5] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Dfjambatan, 1999), 138-139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Latar Belakang dan Faktor Masuknya Islam

Sejak zaman pra-sejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal abad masehi sudah ada rute-rute pelayaran daqn perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asian Ternggara. Wilayah barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang dijual di sana menarik perhatian pedagang dan menjadi daerah lintasan penting antara India dan Cina.[6] Pedagang-pedagang muslim asal Arab, Persia dan India juga ada yang sampai kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak adab ke 7 Masehi, ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah.[7]

Sebagaimana diketahui bahwa terjadi perselisihan faham tentang siapa mula-mula yang telah membawa ajaran Islam ke Indonesia. Pendapat ini berkisar bahwa pembawa Islsm ke Indonesia adalah orang-orang India atau orang Arab yang keduanya sama-sama sebagai pedagang, dan pengaruh Islam masuk ke Indonesia Timur tidak lepas dari jalur perdagangan.[8]

Pada abad ke 16 di daerah Kalimantan Timur telah berdiri kerajaan yaang bercorak Islam, pertumbuhan kerajaan ini tidak dapat dipisahkan dari tiga peristiwa penting yang terjadi di kawasan Nusantara pada waktu itu, antara lain:

---

[6] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 191.
[7] Ibid., 195.
[8] Ibid., 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jatuhnya kerajaan Majapahit, yaitu sebuah kerajaan yang bercorak Hindu yang berusaha mempersatukan wilayah Nusantara dengan kekeuatan armada lautnya. Keruntuhan kerajaan ini menyebabkan daerah-daerah yang jatuh dari pusat pemerintahannya memisahkan diri.
2. Perkembangan agama Islam di daerah-daerah pesisir yang menjadi pusat kegiatan perdagangan. Kemakmuran yang dinikmati penduduk kota-kota pantai dari hasil perdagangan yang berkembang sangat pesat menimbulkan kecenderungan untuk melepasakan diri dari penguasa di pedalaman yang mengandalkan kehidupan dari pertanian.
3. Semakin meningkatnya permintaan reampah-rempah Indonesia di pasar Internasional, khususnya Eropa. Kalimantan Timur merupakan salah satu daerah penting penghasil lada, beras, kayu rotan, kayu, sarang burung, tripang dan getah perca.[9]

Latar belakang selanjutnya adalah keagamaan atau dakwah Islamiyah, sebagaimana tersebut dimuka bahwa kedatangan para saudagar di daerah pantai kepulauan Indonesia tidak semata-mata berperan sebagai pedagang, melainkan sekaligus bertindak sebagai pendakwah atau *da'i* yang memberikan pengetahuan tentang agama Isam dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari kepada masyarakat sekitar.[10]

[9] Tim Penyusun, *Profil Provinsi Republik Indonesia*, 16.
[10] Fachry Ali, *Merambah Jalan Baru Islam* (Jakarta: Mizan, 1992), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diceritakan bahwa orang-orang Kutai menaruh kepercayaan kepada dewa-dewa. Dewa-dewa inilah yang anggapan mereka mengatur kehidupan makhluk sesuai dengan tugas masing-masing. Selain itu orang Kutai beranggapan bahwa benda-benda alam seperti: gunung, air dan sebagainya mempunyai suatu kekuatan gaib.

Cerita mengenai agama masyarakat Kutai ini telah menarik perhatian Tuan Ri Bandang dan Tuan Tunggang Parangan untuk berkunjung ke Kutai Kartanegara. Kedua orang ini adalah pendakwah agama Islam yang berasal dari tanah Minang Kabau. Awalnya mereka ke tanah Bugis dan Makassar untuk mengislamkan penduduk di sana, satelah itu mereka bertolak ke tanah Kutai untuk mengislamkan orang-orang Kutai.[11]

E. Pembawa Islam dan Asal Datangnya

Menurut catatan sejarah Alawiyin dikenal tokoh Datuk Tunggang Parangan atau Habib Hasyim bin Musyayakh bin Abdullah bin Yahya yang lahirnya di Tarim, Hadralmaut Yaman Selatan, seorang ulama penyebar agama Islam di Kalimantan Timur. Makamnya berada di desa Kutai Lama Kabupatan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.[12]

Habib Hasyim bin Musyyakh keluar dari Hadralmaut Yaman, hijrah untuk menyebarkan Islam di Pulau Jawa , Pulau Sumatera kemudian

[11] Adham, *Salasilah Kutai*, 223.
[12] https://www.satuislam.org/tokoh/habib-tunggang-parangan-si-pengislam-raja-kutai/ (9 Juni 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepulau Sulawesi. Disini Habib Hasyim bertemu dengan seorang ulama berasal Kota tengah kampar Riau yang telah lama menetap di Sulawesi bernama Khotib Tunggal Abdul Makmur bergelar Datuk Ri Bandang. Dari Sulawesi Habib Hasyim menuju negeri Matan (Ketapang) Kalimantan Barat. Disini Habib Hasim sebagai seorang ulama dikenal dengan gelar Habib Tunggang Parangan dan sebutan Si Janggut Merah.

Menurut *Risalah Kutai* , dua orang penyebar agama Islam tiba di Kutai pada masa pemerintahan raja Mahkota. Salah satu diantaranya adalah Tuan Ri Bandang, yang lebih dikenal dengan Datuk Ri Bandang dari Makassar dan Tuan Tunggang Parangan.[13] Disebut Tuan Tunggang Parangan oleh masyarakat sekita karena ketika datang ke Kutai beliau menunggang *jukut* (ikan) Parangan.[14]

Sementara menurut dokumentasi Wikipedia, disebutkan Habib Hasyim adalah seorang ulama Minangkabau yang menyebarkan agama Islam di Kerajaan Kutai di Kalimantan bersama temannya Datuk Ri Bandang pada masa pemerintahan Raja Aji Mahkota yang memerintah dari tahun 1525 hingga 1589. Datuk Tunggang Parangan berperan besar dalam menyebarkan Islam bersama Raja Aji Dilanggar atau Aji Gendung gelar Meruhum Aji Mandaraya yang memerintah setelah menggantikan ayahnya,

[13] Yatim, *Sejarah Sejarah Peradaban Islam*, 221.
[14] Pemerintah Daerah Kalimantan Timur, *Silsilah Kutai Kartanegara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aji Mahkota sejak tahun 1589 hingga 1605, sehingga rakyat Kutai akhirnya memeluk Islam.

Pada saat Kerajaan Kutai Kartanegara diperintah Aji Mahkota Mulia , datanglah misi penyiaran Islam yang dilakukan oleh dua orang ulama dari Minangkabau yang bernama Datuk Ri Bandang dan Tuanku Tunggang Parangan. Kedua *Mubaligh* itu datang ke Kutai setelah orang-orang Makassar masuk Islam, tetapi beberapa waktu kemudian keluar lagi dari Islam.[15] Karena itu Tuan Ri Bandang kembali lagi ke Makassar, sedangkan Tuanku Tunggang Parangan menetap di Kutai.

Selanjutnya diceritakan proses Islamisasi di Kerajaan Kutai Kartanegara dilakukan dengan adu kesaktian yang menakjubkan antara Tuanku Tunggang Parangan dan Aji Mahkota. Langkah kedua ulama ini untuk mengajak Aji Raja Mahkota untuk memeluk Islam ditolak. Bahkan karena langkah dakwah ini buntu, Tuan Ri Bandang akhirnay memutuskan kembali ke Makassar untuk melanjutkan dakwahnya disana dan meninggalkan Tuan Tunggang Parangan di kerajaan Kutai Kartanegara. Sebagai jalan akhir, dikisahkan Tunggang Parangan menawarkan solusi kepada Aji Raja Mahkota untuk mengadu kesaktian, dengan taruhan apabila Aji Raja Mahkota kalah, maka sang raja harus bersedia untuk memeluk Islam. Akan tetapi jika Aji Raja Mahkota yang menang, maka Tunggang Parangan akan mengabdikan hidupnya untuk kerajaan Kutai Kartanegara.

[15] Pusponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III* , 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raja Aji Mahkota masuk Islam setelah ia merasa kalah dalam adu kesaktian dengan Tuanku Tunggang Parangan. Kemudian diikuti oleh keluarga, menteri, punggawa, dan para pembesar kerajaan.[16] Para Bangsawan diberi pelajaran agama Islam mengenai sholat lima waktu, hukum Islam, membaca tulis Arab dan lain-lain.[17]

Setelah para kerabat Keraton masuk Islam Petinggi dan penduduk seluruh negeri seperti Jahitan Layar, Hulu Dusun, Sembaran, Binalu, Sambuyutan dan Dondang masuk agama Islam. Kemudian Raja Mahkota juga menyabarkan agama Islam sampai beberapa wilayah daerah. Antara lain kearah hulu hingga Loa Bakung, ke arah pantai hingga Kaniungan, Manubar, Sangkulirang dan Balikpapan. Negeri-negeri ini kemudian menjadi daerah taklukan Kerajaan Kutai Kartanegara.

Di bawah asuhan Datuk Ri Bandang, dibantu oleh Raja Mahkota, maka agama Islam dalam waktu yang tidak begitu lama sudah tersebar dari Sangkulirang di sebelah utara hingga di sekitar sungai Jumpi. Dan pada waktu itu Ibukota kerajaan telah didirikan masjid yang indah, dan disanalah Datuk Ri Bandang (Tuanku Tunggang Parangan) mendidik murid-muridnya menjadi pemeluk agama Islam yang taat dan menjadikan juru dakwah yang akan melanjutkan *Ukhuwah Islamiyah* di masa mendatang.

---

[16] Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara, *Membangun Kembali Kebanggaan Budaya Kraton Kutai Kertanegara*, 66.
[17] Adham, *Salasilah Kutai*, 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuanku Tunggang Parangan hingga akhir hayatnya berada di Kutai, dan ketika beliau berpulang ke rahmatullah. Jenazah beliau dimakamkan di desa Jahitan Layar. Makam tersebut sekarang dapat dilihat di kampung Kutai Lama yang termasuk wilayah kecamatan Anggana.[18]

Dengan demikian menurut refrensi yang ada, mulai tersebarnya Islam di Kalimantan Timur, khusunya di kerajaan Kutai Kartanegara paling cepat baru pada tahun 1606. Diantara para pemeluk Islam yang mula-mula hanya kerabat di kerajaan Kutai Kartanegara sebagai hasil usaha dakwah dari Datuk Ri Bandang dan Tuan Tunggang Parangan, termasuk rajanya sendiri yang dalam tahun 1606 itu sedang atau masih menduduki tahta kerajaan.[19]

Pada usia ke-35, Raja Mahkota wafat, kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Aji Dilanggar (1610-1635M). Setelah Raja Aji Dilanggar wafat, ia digantikan putranya yang bernama Aji Sinum Panji (1635-1650M).

F. Sistem Pemerintahan Kerajaan Kutai Kartanegara

Dalam system ini Sultan/raja membawahi mangkubumi, jabatan yang biasanya dipegang oleh keluarga dekat raja/sultan misalnya paman. Tugas mangkubumi mewakili raja dalam sebuah acara apabila raja berhalangan hadir

[18] H. Dachlan Sjahrani, *Samarinda dengan Perkembangan Dakwah Islam* (Samarinda, dalam Seminar Sejarah Masuknya Agama Islam di Kalimantan Timur, 1981), 27.
[19] Oemar Dachlan, *Seminar Sejarah Masuknya agama Islam di Kalimantan Timur* (Samarinda, Panitia menyambut abad XV Hijriyah, Daerah Tingkat I Provinsi Kalimantan Timur Seksi Ilmu Pengetahuan, 1981), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memangku jabatan raja untuk menggantikan kedudukan putra mahkota apabila putra mahkota tersebut belum berumur 21 tahun dan ini tercantum dalam Undang-Undang pasal 9.[20]

Kedudukan di bawah raja yang setara dengan Mangkubumi adalah majelis orang-orang besar arif dan bijaksana. Majelis berisi kaum bangsawan dan rakyat biasa yang mengerti adat-istiada Kutai, majelis ini bertugas membuat rancangan peraturan dan di ajukan pada raja. Apabila peraturan tersebut disetujui maka akan di berlakukan kepada seluruh rakyat Kutai Kartanegara ing Martadipura dan ini juga disebut "adat yang diadatkan".

Menteri berkedudukan dibawah raja dan bertugas sebagai mediator antara raja dan mangkubumi dengan rakyat, punggawa, dan petinggi (Kepala Kampung). Menteri diangkat dari keluarga dekat raja atau keturunan bangsawan, kedudukan dan fungsi menteri diatur dalam Undang-Undang kerajaan yang dikenal dengann *"Panji salaten"*. Tugas dari menteri ini adalah menjalankan perintah raja dan mangkubumi, memberikan nasehat kepada raja ketika menjalankan hokum dan adat bersama senopati, dan punggawa agar hokum berjalan dengan baiak, menghukum gantung hulubalang dan senopati yang berkhianat pada kerajaan, menyelenggarakan kesejahteraan rakyat, dan menyanggah pendapat rakyat yang zalim dan berbuat sewenang-wenang.

[20] Soetoen, A, *Dari Swapraja ke Kabupaten Kutai.* (Kabupaten Kutai: Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai. 1975). 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senopati kedudukannya berada di bawah menteri dan bertugas menjaga keamanan dan ketentraman kerajaan, menjalankan perintah raja, mangkubumi, menteri, dan pelaksana acara adat.

Punggawa merupakan ketua dalam sebuah perkampungan dan berada dibawah menteri dan sejajar dengan senopati, akan tetapi punggawa lah yang berhubungan langsung dengan rakyat jadi hubungannya dekat dengan meneri.

Sedangkan kedudukan paling bawah dalam pemerintahan adalah jabatan petinggi atau kepala kampung, dan diangkat berdasarkan jasa terhadap kerajaan dan berlaku pada kaum biasa, dan kedudukan berada di bawah punggawa, serta sebagai penyambung inspirasi rakyat untuk disampaikan kepada punggawa dan di atasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id